



Pendekatan *Thinking Across* dalam *Dynamic Governance*: Strategi Efektif untuk Mewujudkan Gerakan Sumsel Mandiri Pangan (GSMP)

Atrika Iriani¹, Sena Putra Prabujaya², Siti Zubaidah^{3*}, Een Endasari⁴

^{1,2} Administrasi Publik, Universitas Sriwijaya, Indonesia

^{3,4} STIA Bala Putra Dewa, Indonesia

Email correspondence: sitizu@kampusbalaputradewa.ac.id*

Keywords :

Thinking Across, Dynamic Governance, GSMP, Food Resilience, Cross-Sectoral Collaboration, Adaptive Governance

Kata Kunci :

Thinking Across, Dynamic Governance, GSMP, Ketahanan Pangan, Kolaborasi Lintas Sektor, Tata Kelola Adaptif.

Abstract

The Sumsel Food Self-Reliance Movement (GSMP) represents a forward-looking initiative by the South Sumatra Provincial Government to achieve sustainable food security through community involvement and local resource optimization. However, its implementation faces persistent challenges, including limited program outreach, insufficient field guidance, and misaligned support services. Leveraging the *Thinking Across* approach within the *Dynamic Governance* framework provides a strategic pathway to address these complexities by integrating cross-sectoral collaboration, innovative policy-making, and adaptive governance practices. This qualitative study adopts an exploratory approach, utilizing structured interviews, observations, and document analysis to gather insights from stakeholders involved in GSMP. Data analysis reveals that the *Thinking Across* approach enhances program effectiveness by promoting synergy between the government, private sectors, and communities. This approach facilitates the integration of diverse perspectives and local knowledge, ensuring the program's adaptability to environmental and socio-economic shifts. Moreover, the approach strengthens community participation and ensures that program interventions align with local needs and capabilities. By embedding cross-disciplinary thinking and dynamic strategies, this study contributes to the theoretical understanding of adaptive governance in the food sector. It recommends bolstering program socialization, increasing targeted field assistance, and fostering data-driven decision-making to maximize GSMP's impact on food resilience and self-reliance.

Abstrak

Gerakan Sumsel Mandiri Pangan (GSMP) adalah inisiatif strategis dari Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan untuk mencapai ketahanan pangan berkelanjutan melalui pemberdayaan masyarakat dan optimalisasi sumber daya lokal. Namun, pelaksanaan program ini menghadapi berbagai tantangan, seperti kurang optimalnya sosialisasi, minimnya pendampingan lapangan, serta bantuan yang belum sepenuhnya disesuaikan dengan kebutuhan lokal. Pendekatan *Thinking Across* dalam kerangka *Dynamic Governance* menawarkan solusi strategis untuk menghadapi tantangan ini melalui kolaborasi lintas sektor, inovasi kebijakan, dan tata kelola yang adaptif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksploratif, mengumpulkan data melalui wawancara terstruktur, observasi, dan analisis dokumen dari para pemangku kepentingan yang terlibat dalam GSMP. Analisis data menunjukkan bahwa pendekatan *Thinking Across* meningkatkan efektivitas program dengan mendorong sinergi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan integrasi perspektif beragam dan pengetahuan lokal, menjadikan program lebih adaptif terhadap perubahan lingkungan dan dinamika sosial-ekonomi. Selain itu, pendekatan ini memperkuat partisipasi masyarakat dan memastikan intervensi program selaras dengan kebutuhan lokal. Dengan mengedepankan pemikiran lintas sektor dan strategi dinamis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori tata kelola adaptif di sektor pangan. Rekomendasi meliputi peningkatan sosialisasi program, pendampingan teknis yang lebih terarah, dan pengambilan kebijakan berbasis data untuk memaksimalkan dampak GSMP dalam mencapai ketahanan dan kemandirian pangan.

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi yang semakin kompleks, tantangan dalam tata kelola pemerintahan tidak lagi dapat diselesaikan dengan pendekatan tradisional. Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan, dalam upaya mewujudkan Gerakan Sumsel Mandiri Pangan (GSMP), menghadapi berbagai tantangan seperti ketergantungan pada impor pangan, perubahan iklim, serta dinamika sosial-ekonomi yang terus berubah (Galaz & Duit, 2008). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang inovatif dan adaptif dalam tata kelola pemerintahan untuk mengatasi permasalahan ini secara efektif (Idrus et al., 2023; Markell & Glicksman, 2016; Salsabila et al., 2024).

Pendekatan *Thinking Across* dalam *Dynamic Governance* menjadi salah satu strategi yang menjanjikan untuk mengatasi kompleksitas tersebut (Entwistle, 2005; Thompson, 2011). *Thinking Across* adalah konsep berpikir lintas disiplin dan lintas sektor yang mendorong kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan (Djelic, Marie-Laure, 2021). Konsep ini memungkinkan pengambil kebijakan untuk memahami masalah dari berbagai perspektif, menciptakan solusi yang lebih holistik, dan mengimplementasikannya secara efektif dalam lingkungan yang dinamis (Basuki, 2023; Djelic, Marie-Laure, 2021; Markell & Glicksman, 2016).

Dalam konteks GSMP, *Dynamic Governance* dengan pendekatan *Thinking Across* dapat membantu pemerintah Sumatera Selatan untuk meningkatkan kemandirian pangan melalui pengembangan kebijakan yang fleksibel, responsif, dan inklusif. Pendekatan ini juga memungkinkan pemerintah untuk merespon perubahan dengan cepat, mengantisipasi tantangan yang mungkin timbul, serta memanfaatkan peluang secara optimal untuk mewujudkan kemandirian pangan di tingkat lokal (Anthony et al., 2024; Rivki et al., 2017). Selain itu, dengan adanya *Thinking Across*, Pemerintah dapat melibatkan berbagai aktor mulai dari sektor publik, swasta, akademisi, hingga masyarakat dalam perumusan dan pelaksanaan kebijakan pangan. Kolaborasi ini tidak hanya memperkuat tata kelola pangan, tetapi juga meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam mendukung GSMP (Siborutorop, 2023). Sehingga, upaya untuk mencapai kemandirian pangan di Sumatera Selatan dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan (Salsabila et al., 2024).

Pendekatan ini juga sejalan dengan prinsip-prinsip keberlanjutan dan ketahanan pangan, yang menjadi fokus utama dalam Gerakan Sumsel Mandiri Pangan (Thompson, 2011). Dengan demikian, implementasi *Thinking Across* dalam *Dynamic Governance* diharapkan dapat menjadi kunci sukses dalam mencapai visi dan misi GSMP, menjadikan Sumatera Selatan sebagai provinsi yang mandiri dalam hal pangan, serta mampu menghadapi tantangan global dengan lebih baik (Entwistle, 2005; Potter, 2018).

dalam studi medis (Sands et al., 2018), sosial (Basseches, 1986; Juchem Neto & Delamare, 2021), maupun teknologi (Faircloth & Grtin, 2018; Oh, 2010). Penelitian terkini juga menyoroti pentingnya pendekatan berbasis manusia dalam inovasi teknologi (Faircloth & Grtin, 2018; Lane & Sorby, 2022; MacLachlan & Scherer, 2018; Oh, 2010) dan kebijakan publik (Akhmaddhian & Hartiwingsih, 2018; Evans, 2004; Natsir et al., 2023), studi terbaru sering kali mengeksplorasi interaksi manusia dengan lingkungan dan teknologi (Alonso, 2015; Palanica et al., 2019; Schoon et al., 2017). Selain itu ada kata kunci "thinking" yang menandakan perhatian besar terhadap proses kognitif dalam penelitian, khususnya dalam pendidikan (Jackson & Sojot, 2023; Pritchard & Baillie, 2006; Smith et al., 2019), psikologi (Gray et al., 2017; Peacock et al., 2014), dan sains kognitif (Entwistle, 2005; Fang et al., 2017; Irish et al., 2012). Penelitian terkini mengarah pada pengembangan model berpikir kritis dan kreatif sebagai respons terhadap tantangan modern terutama pada ketahanan pangan (Aditya & Zakiah, 2022; MacFall et al., 2015; Wanto, 2023).

Sementara itu pandemi global yang masih menjadi salah satu fokus utama dalam penelitian, dengan perhatian khusus pada dampaknya terhadap kesehatan masyarakat, ekonomi, dan perubahan sosial (Nadal & Nazar-Beutelspacher, 2023), sedangkan dalam konteks *state of the art*, Amerika Serikat (United State) sering dijadikan rujukan utama dalam penelitian global. Globalisasi yang telah meningkatkan ketergantungan pada sistem pangan internasional, yang rentan terhadap gangguan rantai pasokan. Implementasi sistem pertanian perkotaan yang inovatif, seperti *vertical farming*, dan pemanfaatan teknologi *blockchain* untuk meningkatkan transparansi dan efisiensi dalam rantai pasokan pangan menjadi tantangan tersendiri di setiap Negara, khususnya Indonesia. Topik "*Urban food systems and resilience: Enhancing local food production*" dalam literatur mengeksplorasi potensi pertanian perkotaan dalam meningkatkan ketahanan pangan lokal, terutama di wilayah yang rentan terhadap ketidakpastian rantai pasokan global. Dalam penelitian yang membahas efektivitas program pemberdayaan UMKM seperti "Sibakul Jogja," ditemukan bahwa pendekatan kolaboratif, integrasi teknologi, dan pemetaan kebutuhan menjadi faktor penting keberhasilan program. Strategi ini sejalan dengan konsep *Thinking Across* dalam kerangka *Dynamic Governance*, yang menekankan pada kolaborasi lintas sektor, disiplin, dan perspektif untuk menghadapi tantangan pembangunan yang kompleks (Naami, M. A., & Maemunah, M, 2024).

Pendekatan *Thinking Across* menjadi relevan untuk diterapkan dalam inisiatif seperti Gerakan Sumsel Mandiri Pangan (GSMP). Dengan mengintegrasikan pemerintah daerah, masyarakat, dan sektor swasta, GSMP dapat mengoptimalkan sumber daya lokal untuk meningkatkan ketahanan pangan secara berkelanjutan. Pelibatan teknologi digital, seperti yang digunakan dalam program "Sibakul Jogja,"

juga dapat mendukung efisiensi distribusi hasil pangan dan pemasaran produk lokal. Pendekatan *Thinking Across* dalam *Dynamic Governance* berfokus pada kolaborasi lintas sektor untuk mengatasi tantangan pembangunan yang kompleks. Studi mengenai kebijakan *Sister City* di Palembang menunjukkan perlunya integrasi dan koordinasi yang lebih baik antara aktor lokal, nasional, dan internasional untuk mencapai hasil optimal. Prinsip ini dapat diterapkan dalam Gerakan Sumsel Mandiri Pangan (GSMP) dengan mengadopsi praktik kolaboratif yang melibatkan pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta dalam mewujudkan kemandirian pangan yang berkelanjutan menurut Kencana, N., Putra, R., & Permatasari, Y. (2024).

Berdasarkan tren-tren penelitian ini menunjukkan bagaimana penelitian ketahanan pangan bergerak menuju solusi yang lebih integratif dan berkelanjutan, dengan memanfaatkan teknologi canggih dan pendekatan lokal untuk menghadapi tantangan global. Gerakan Sumsel Mandiri Pangan (GSMP) adalah inisiatif lokal yang berfokus pada peningkatan ketahanan pangan khususnya di wilayah Sumatera Selatan. Program ini berusaha untuk menciptakan sistem pangan yang lebih mandiri, berkelanjutan, dan resilient melalui berbagai strategi yang melibatkan teknologi, kebijakan, dan pemberdayaan komunitas lokal.

Dalam konteks tata kelola pangan, *Dynamic Governance* dengan pendekatan *Thinking Across* menjadi semakin relevan di tengah isu global seperti perubahan iklim, urbanisasi, dan ketergantungan pada impor pangan. Negara-negara maju dan berkembang telah mulai mengadopsi prinsip-prinsip ini untuk meningkatkan ketahanan pangan mereka. Contoh penerapan *Thinking Across* dapat ditemukan dalam kebijakan pangan di negara-negara Nordik, di mana pemerintah bekerja sama dengan akademisi, sektor swasta, dan masyarakat sipil untuk mengembangkan strategi pangan yang berkelanjutan dan inovatif (Seminar et al., 2018).

Penelitian dan implementasi *Thinking Across* dalam *Dynamic Governance* menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya meningkatkan efektivitas kebijakan, tetapi juga memungkinkan respons yang lebih cepat terhadap perubahan lingkungan dan kebutuhan masyarakat (Voß, 2007). Misalnya, dalam kasus kebijakan ketahanan pangan, *Thinking Across* memungkinkan pengintegrasian berbagai sumber daya dan pengetahuan dari sektor pertanian, teknologi, ekonomi, hingga sosial-budaya, untuk menciptakan solusi yang lebih komprehensif (Basuki, 2023).

Sejalan dengan itu, penerapan *Dynamic Governance* dan *Thinking Across* dalam konteks Gerakan Sumsel Mandiri Pangan (GSMP) diharapkan dapat menjadi strategi yang inovatif dan efektif dalam mencapai kemandirian pangan di Provinsi Sumatera Selatan. Dengan mengadopsi pendekatan ini, GSMP dapat menjadi model bagi daerah lain dalam mengembangkan kebijakan pangan yang tangguh, responsif,

dan inklusif (Khairul Fahmi Purba, Muhammad Yazid, Mery Hasmeda, Dessy Adriani, 2021). Namun, meskipun pendekatan ini menjanjikan, tantangan dalam implementasinya tidak dapat diabaikan (Buchtel & Norenzayan, 2012). Dinamika politik, keterbatasan sumber daya, dan resistensi terhadap perubahan adalah beberapa hambatan yang perlu diatasi. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut dan studi kasus tentang penerapan *Thinking Across* dalam *Dynamic Governance* sangat diperlukan untuk memahami cara terbaik dalam mengatasi tantangan ini dan mengoptimalkan manfaat dari pendekatan ini (Raak, 2017). Dengan demikian, pendekatan *Thinking Across* dalam *Dynamic Governance* bukan hanya representasi dari inovasi dalam teori tata kelola, tetapi juga menjadi landasan penting bagi keberhasilan kebijakan-kebijakan kompleks seperti kemandirian pangan dalam konteks global dan lokal.

Ketahanan pangan adalah salah satu pilar penting dalam pembangunan berkelanjutan yang bertujuan memastikan ketersediaan pangan yang cukup, berkualitas, aman, dan dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat. Berdasarkan Undang-Undang No. 18 Tahun 2012 tentang Pangan dan Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2015, ketahanan pangan harus mencerminkan keseimbangan antara kebutuhan nasional dan pemenuhan pangan di tingkat individu secara merata. Namun, tantangan diversifikasi pangan dan pemenuhan kebutuhan gizi yang beragam terus menjadi kendala, terutama di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia.

Menurut Godfray et al. (2010), dalam artikel mereka "*Food Security: The Challenge of Feeding 9 Billion People*," ketahanan pangan global menghadapi tekanan besar akibat perubahan iklim, pertumbuhan populasi, dan degradasi lingkungan. Diversifikasi pangan dianggap sebagai salah satu solusi penting untuk mengurangi risiko ketergantungan pada satu jenis sumber pangan dan meningkatkan daya tahan sistem pangan.

Lebih lanjut, Pandey dan Pal (2018) dalam penelitian mereka "*Ensuring Food Security Through Agriculture Diversification: A Case Study of Indian States*" menekankan bahwa diversifikasi pertanian dan inovasi teknologi berperan penting dalam meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga. Mereka menemukan bahwa negara-negara yang fokus pada monokultur sering kali mengalami kerentanan pangan yang lebih tinggi dibandingkan negara-negara yang berhasil mengintegrasikan diversifikasi pangan dalam kebijakan nasionalnya.

Sementara itu, penelitian oleh Tekalign et al. (2020) dalam "*Community-based Approaches for Sustainable Food Systems in Sub-Saharan Africa*" menunjukkan bahwa pelibatan masyarakat lokal dalam proses perencanaan dan implementasi kebijakan pangan dapat memperkuat ketahanan pangan di tingkat komunitas. Hal ini relevan dengan konteks Indonesia, di mana pemanfaatan sumber

daya lokal dan pemberdayaan masyarakat dapat menjadi kunci untuk mengatasi ketimpangan distribusi pangan dan mendukung kemandirian pangan.

Oleh karena itu, pendekatan lintas sektor yang mengintegrasikan berbagai pemangku kepentingan, seperti *Thinking Across* dalam kerangka *Dynamic Governance*, menjadi strategi yang menjanjikan. Pendekatan ini memungkinkan kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat untuk menciptakan kebijakan pangan yang lebih tangguh, adaptif, dan berkelanjutan.

Ketahanan pangan menghadapi tantangan pada tiga aspek utama: penyediaan, distribusi, dan konsumsi. Pada aspek penyediaan, terdapat kendala berupa keterbatasan lahan dan penurunan kapasitas produksi. Distribusi menghadapi hambatan seperti kurang memadainya infrastruktur transportasi darat dan antar pulau, kelemahan dalam kelembagaan dan keamanan jalur distribusi, serta ketimpangan kapasitas produksi antar wilayah dan musim. Sementara itu, pada aspek konsumsi, kebutuhan pangan belum sepenuhnya terpenuhi. Hal ini disebabkan oleh asupan energi yang masih kurang mencukupi meskipun konsumsi protein telah memadai, serta ketergantungan yang tinggi pada padi-padian dan beras sebagai sumber energi utama.

Hasil penelitian (Steven Anthony, dkk) terkait *Dynamic Governance* dalam penerapan Program Gerakan Sumsel Mandiri Pangan (GSMP) di Kota Palembang, Kab. Banyuasin, Kab. Muba, Kab. Ogan Ilir dan Kota Prabumulih terdapat beberapa kendala dilapangan yaitu:

- a) Bantuan yang diberikan belum dimanfaatkan secara maksimal karena penerima bantuan masih disibukkan dengan sumber pendapatan utama mereka
- b) Sosialisasi mengenai tujuan dan keberlanjutan GSMP kepada para penerima bantuan masih kurang
- c) Masih kurangnya pendampingan lapangan yang ideal untuk pertanian dan budidaya ikan, sehingga menyulitkan untuk mengatasi masalah yang muncul dan bantuan yang diberikan belum sepenuhnya disesuaikan dengan kemampuan penerima manfaat dan kondisi lapangan

Dynamic Governance merupakan pendekatan adaptif yang memungkinkan kebijakan, institusi, dan struktur untuk tetap relevan dan efektif dalam menghadapi perubahan lingkungan yang cepat dan penuh ketidakpastian. Menurut Van der Voet et al. (2016), *Dynamic Governance* berfokus pada fleksibilitas, pembelajaran organisasi, dan adaptasi kebijakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Pendekatan ini memungkinkan pengambil keputusan untuk mengintegrasikan perubahan dengan cara yang responsif dan proaktif.

Dalam penerapan Gerakan Sumsel Mandiri Pangan (GSMP), *Thinking Across* menjadi elemen integral yang mendukung kolaborasi lintas sektor dan perspektif. *Thinking Across*, sebagaimana dijelaskan oleh Birkmann et al. (2014), memfasilitasi

integrasi multidisiplin untuk menciptakan kebijakan yang lebih holistik dan inklusif. Pendekatan ini membantu mengatasi tantangan ketahanan pangan yang bersifat kompleks, seperti perubahan iklim, ketergantungan pada komoditas tertentu, dan kurangnya diversifikasi pangan.

Penelitian ini akan mengkaji bagaimana *Thinking Across* dapat diimplementasikan dalam kerangka *Dynamic Governance* untuk meningkatkan efektivitas GSMP. Dengan mengadopsi pendekatan ini, diharapkan program GSMP dapat menciptakan kebijakan yang lebih adaptif, memberdayakan masyarakat, dan mendukung ketahanan pangan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penting untuk melakukan Penelitian yang berjudul pendekatan *Thinking Across* dalam *Dynamic Governance*: Strategi efektif untuk mewujudkan Gerakan Sumsel Mandiri Pangan (GSMP). Sehingga, diharapkan dapat merekomendasikan solusi penerapan Program Gerakan Sumsel Mandiri Pangan (GSMP) secara komprehensif di Provinsi Sumatera Selatan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pembuat kebijakan, pelaksana program, dan pemangku kepentingan utama dalam GSMP. Analisis dokumen juga dilakukan terhadap kebijakan dan program terkait yang telah diterapkan. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model *Dynamic Governance*, khususnya *Thinking Across*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan *Thinking Across* dalam *Dynamic Governance* terbukti mampu meningkatkan efektivitas dan efisiensi GSMP dengan menciptakan sinergi lintas sektor, mengadopsi kebijakan inovatif, dan merespons perubahan lingkungan secara adaptif. Dengan strategi yang tepat, GSMP dapat menjadi model keberhasilan dalam mencapai ketahanan pangan yang berkelanjutan dan memberdayakan masyarakat lokal di Sumatera Selatan. Pendekatan ini layak direplikasi di daerah lain dengan tantangan serupa untuk menciptakan solusi yang lebih holistik dan berjangka panjang.

1. Kolaborasi Lintas Sektor

Penerapan *Thinking Across* dalam kerangka *Dynamic Governance* telah menghasilkan peningkatan signifikan dalam kolaborasi lintas sektor pada program Gerakan Sumsel Mandiri Pangan (GSMP). Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan berhasil melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti sektor swasta, akademisi, dan masyarakat lokal, untuk mendukung pelaksanaan GSMP.

Contohnya, sektor swasta berkontribusi melalui pengadaan teknologi pertanian modern, seperti alat irigasi presisi dan bibit unggul, yang disesuaikan dengan kondisi lokal. Kolaborasi ini memungkinkan efisiensi distribusi sumber daya, mempercepat peningkatan produktivitas tanaman pangan dan perikanan, serta mendorong masyarakat untuk aktif berkontribusi dalam program tersebut.

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Thinking Across* mendorong keterlibatan lintas disiplin, seperti kerja sama antara ahli agronomi, ekonom, sosiolog, dan teknolog. Dalam implementasi GSMP, ahli agronomi membantu dalam mengembangkan varietas tanaman lokal tahan cuaca, sedangkan ekonom memberikan analisis tentang efisiensi biaya dan potensi pasar. Integrasi sosiolog membantu memahami pola budaya masyarakat dalam konsumsi pangan, sehingga kebijakan diversifikasi pangan dapat lebih diterima secara sosial.

Sehingga berdasarkan temuan, Kolaborasi ini berhasil menghasilkan kebijakan berbasis data yang berorientasi pada solusi, seperti pengembangan sistem pertanian berbasis komunitas untuk meningkatkan produksi lokal dan mengurangi ketergantungan pada impor pangan. *Thinking Across* juga terlihat dalam kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat. Pemerintah menyediakan regulasi dan dana, sementara sektor swasta mendukung dengan teknologi dan pelatihan. Masyarakat menjadi aktor utama dalam pelaksanaan, memberikan umpan balik dan memastikan kebijakan berjalan sesuai kebutuhan lokal agar dapat meningkatkan efisiensi distribusi bantuan, terutama dalam penyediaan bibit unggul dan alat pertanian modern. Misalnya, di Kabupaten Ogan Ilir, kolaborasi antara pemerintah dan sektor swasta berhasil meningkatkan hasil panen padi hingga 20% dalam setahun terakhir.

2. Inovasi Kebijakan Berbasis Data Lokal

Thinking Across juga mendorong pengembangan kebijakan berbasis data lokal yang relevan dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat. Analisis data konsumsi dan produksi di tingkat kabupaten/kota memberikan wawasan mendalam mengenai pola kebutuhan pangan masyarakat. Sebagai contoh, wilayah dengan tingkat ketergantungan tinggi pada beras berhasil diarahkan untuk mendiversifikasi pola konsumsi mereka melalui budidaya tanaman lokal seperti ubi jalar dan sayuran hijau. Pendekatan ini tidak hanya relevan dengan tantangan lokal tetapi juga mencerminkan prinsip-prinsip kebijakan yang dinamis dan berorientasi pada solusi.

Pendekatan *Thinking Across* memberikan fleksibilitas bagi GSMP dalam merespons tantangan yang ditimbulkan oleh perubahan iklim dan dinamika sosial-ekonomi. Salah satu strategi yang diimplementasikan adalah diversifikasi pangan berbasis tanaman lokal tahan cuaca ekstrem, seperti sagu dan kacang-kacangan.

Upaya ini memungkinkan masyarakat untuk tetap memiliki akses pangan meskipun menghadapi tantangan lingkungan, seperti banjir atau musim kemarau panjang. Strategi ini juga memberikan kontribusi positif terhadap pengurangan ketergantungan pada impor pangan, memperkuat kemandirian masyarakat, dan mendukung ketahanan pangan berkelanjutan.

Thinking Across memungkinkan GSMP merespons perubahan lingkungan dan sosial secara adaptif dengan memanfaatkan perspektif dari berbagai disiplin. Misalnya, teknologi blockchain yang awalnya digunakan di sektor keuangan, diintegrasikan untuk meningkatkan transparansi distribusi bantuan pangan, sehingga pada integrasi ini meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap program GSMP karena pengawasan distribusi bantuan menjadi lebih akuntabel dan transparan.

Adapun Tantangan dalam Implementasi *Thinking Across* pada GSMP ialah meski memiliki banyak keunggulan, penerapan *Thinking Across* dalam GSMP tidak luput dari kendala. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya kapasitas pendampingan lapangan. Pendamping di beberapa wilayah melaporkan kesulitan dalam mentransfer teknologi dan pengetahuan kepada masyarakat akibat keterbatasan waktu dan sumber daya. Selain itu, sosialisasi program belum sepenuhnya merata, menyebabkan beberapa kelompok masyarakat tidak memahami tujuan jangka panjang GSMP. Kendala lainnya adalah keterbatasan infrastruktur di daerah terpencil, yang menghambat distribusi bantuan dan akses ke pasar.

Upayanya untuk mengatasi tantangan ini, beberapa langkah strategis diusulkan. Pertama, penguatan kapasitas pendamping lapangan melalui pelatihan intensif dan peningkatan fasilitas kerja. Kedua, penggunaan media komunikasi yang lebih inklusif, seperti radio komunitas atau media sosial, untuk memperluas jangkauan sosialisasi program. Ketiga, mempererat kemitraan antara pemerintah, sektor swasta, dan lembaga akademik untuk mendukung pengembangan kebijakan yang lebih berbasis data dan inovatif.

Adapun untuk lebih berfokus pada konsep *Dynamic Governance*, ada 3 poin yang dilihat sebelum peneliti membahas Thinking Accros dalam riset ini, diantaranya disebutkan dalam buku *Dynamic Governance: Embedding Culture, Capabilities and Change in Singapore* yang diterbitkan pada tahun 2007 menurut Neo Boon Siong dan Geraldine Chen, antara lain:

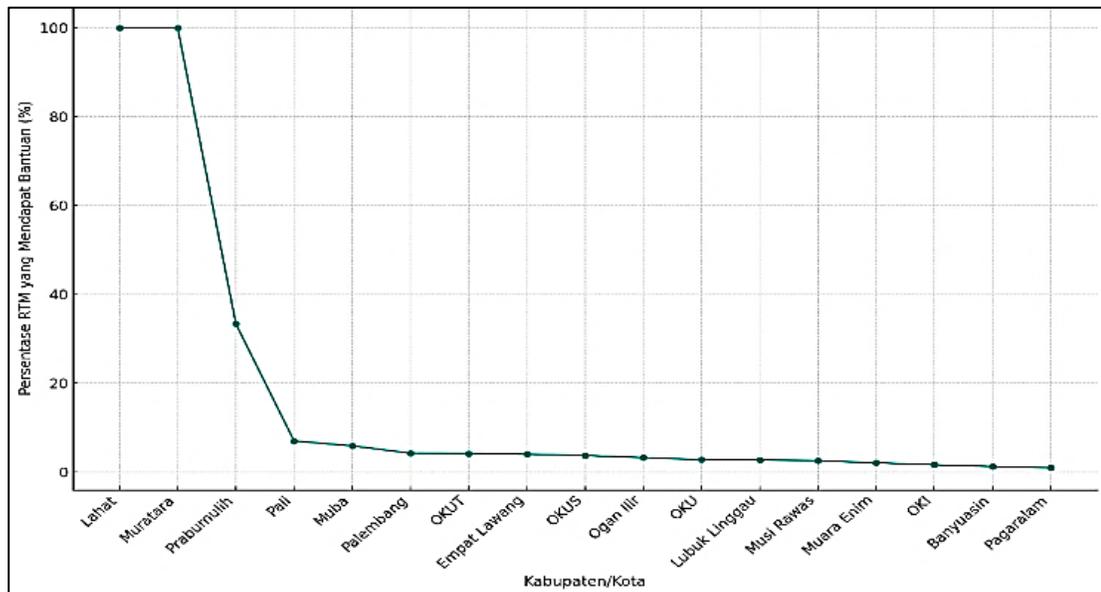
a. *Thinking Ahead*

Thinking Ahead berfokus pada perencanaan strategis dan antisipasi terhadap kemungkinan masa depan. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini melibatkan prediksi dan perencanaan untuk skenario yang mungkin terjadi di masa depan. Dalam konteks *Dynamic Governance*, *Thinking Ahead* membantu dalam

merumuskan visi jangka panjang dan menetapkan tujuan yang dapat diukur dan terukur.

Keuntungan utama dari *Thinking Ahead* adalah kemampuannya untuk mempersiapkan organisasi atau pemerintah menghadapi tantangan dan peluang yang akan datang. Ini melibatkan penggunaan model prediktif, analisis tren, dan perencanaan berbasis data. Kelemahan dari pendekatan ini termasuk potensi untuk *over-reliance* pada prediksi yang mungkin tidak selalu akurat dan kesulitan dalam menyesuaikan rencana dengan perubahan yang cepat di lingkungan eksternal. Berdasarkan data tren bantuan Rekapitulasi Data Gerakan Sumsel Mandiri Pangan Tahun 2021 di Tiap Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan.

Grafik 1. Tren Bantuan RTM di tiap Kabupaten Kota



Sumber: Diolah Peneliti dari Dinas Ketahanan Pangan & Peternakan Provinsi Sumatera Selatan, 2024

Berdasarkan grafik tersebut menampilkan tren distribusi bantuan RTM di setiap kabupaten/kota, yang diukur berdasarkan persentase RTM yang telah menerima bantuan dari total RTM di daerah tersebut. Ada variasi yang signifikan dalam persentase RTM yang telah menerima bantuan di berbagai daerah. Beberapa Kabupaten/Kota memiliki persentase yang tinggi, yang menunjukkan bahwa sebagian besar RTM di daerah tersebut telah mendapatkan bantuan.

Beberapa Kabupaten/Kota memiliki persentase yang lebih rendah, yang menunjukkan bahwa lebih banyak RTM di daerah tersebut yang belum mendapatkan bantuan. Ini mungkin mengindikasikan perlunya peningkatan distribusi bantuan atau evaluasi kendala yang dihadapi di daerah tersebut. Daerah-

daerah dengan persentase tinggi mungkin menunjukkan konsistensi dan efektivitas dalam penyaluran bantuan, sementara daerah dengan persentase lebih rendah mungkin menghadapi tantangan tertentu yang perlu diatasi. Pada data grafik ini memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana bantuan disalurkan di berbagai daerah, dan dapat digunakan untuk mengidentifikasi daerah-daerah yang membutuhkan perhatian lebih untuk meningkatkan distribusi bantuan.

b. Thinking Again

Thinking Again menekankan pada refleksi dan peninjauan ulang strategi, keputusan, dan kebijakan yang sudah ada. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini penting untuk pembelajaran organisasi dan penyesuaian berbasis pengalaman. Dalam *Dynamic Governance*, *Thinking Again* membantu dalam menilai efektivitas tindakan yang diambil dan melakukan penyesuaian yang diperlukan berdasarkan hasil yang diperoleh.

Pendekatan ini memperkuat prinsip pembelajaran berkelanjutan dan adaptasi. Organisasi atau pemerintahan yang menerapkan *Thinking Again* cenderung lebih responsif terhadap perubahan dan lebih baik dalam mengatasi masalah yang tidak terduga. Namun, tantangan dalam *Thinking Again* termasuk risiko ketidakpastian akibat penilaian ulang yang terlalu sering dan kemungkinan ketidakstabilan akibat perubahan yang terus-menerus.

Distribusi bantuan sosial, seperti bantuan untuk Rumah Tangga Miskin (RTM), sering kali menghadapi berbagai tantangan yang dapat mempengaruhi efektivitas dan efisiensi program. Berikut adalah beberapa tantangan terbesar yang biasanya dihadapi dalam distribusi bantuan. Keterbatasan Data dan Informasi terkait kualitas data penerima manfaat sering kali menjadi masalah utama. Data yang tidak akurat atau kadaluarsa bisa menyebabkan bantuan tidak tepat sasaran, di mana beberapa RTM mungkin terlewatkan, sementara yang lain menerima bantuan lebih dari sekali. Selain itu, ketidakmampuan untuk memperbarui data penerima secara tepat waktu dapat menyebabkan ketidaksesuaian antara kebutuhan di lapangan dan alokasi bantuan. Daerah-daerah terpencil atau sulit dijangkau sering kali menghadapi tantangan dalam menerima bantuan tepat waktu. Infrastruktur yang buruk, seperti jalan yang rusak atau tidak ada akses transportasi, memperlambat penyaluran bantuan. Kesenjangan Wilayah Perkotaan dan Pedesaan: Daerah perkotaan cenderung lebih mudah diakses dibandingkan dengan daerah pedesaan, yang dapat menyebabkan ketidakmerataan dalam distribusi bantuan.

Permasalahan kurangnya tenaga kerja yang memadai atau pelatihan yang kurang untuk petugas distribusi dapat mempengaruhi efektivitas penyaluran bantuan. Ini termasuk ketidakmampuan untuk menangani logistik dan pengelolaan stok bantuan dengan baik. Koordinasi antar lembaga atau antar level pemerintahan

yang tidak optimal dapat menyebabkan tumpang tindih atau kesenjangan dalam distribusi bantuan.

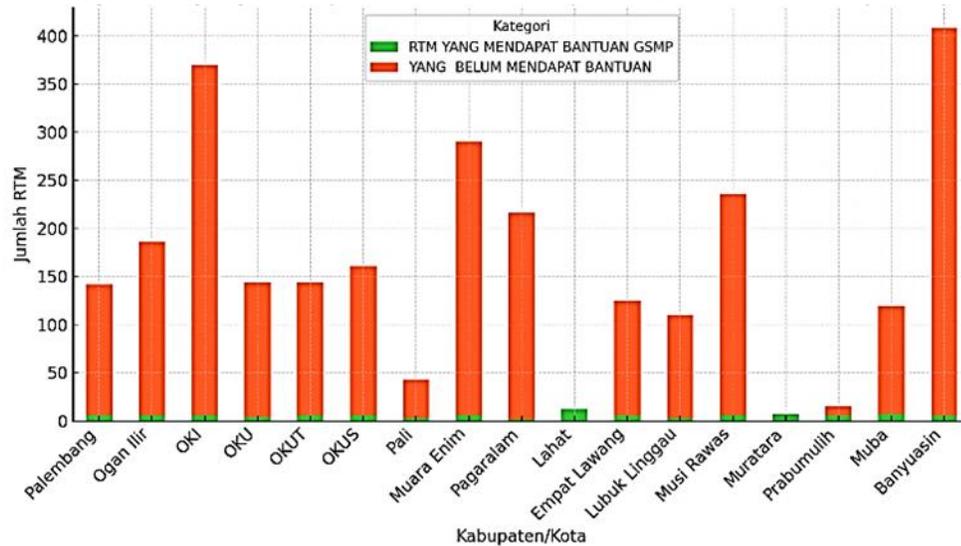
Penyalahgunaan wewenang, seperti adanya risiko bahwa bantuan bisa disalahgunakan oleh oknum tertentu, baik dalam bentuk korupsi, penyelewengan, atau distribusi yang tidak adil. Ini dapat mengurangi jumlah bantuan yang sampai ke RTM yang benar-benar membutuhkan dan kurangnya transparansi dalam proses distribusi dan kurangnya mekanisme akuntabilitas dapat memperburuk penyalahgunaan wewenang.

Pengelolaan Stok dan Distribusi bantuan GSMP dan pendistribusiannya ke berbagai lokasi di Sumatera Selatan dengan waktu yang tepat bisa menjadi masalah besar, terutama di wilayah yang luas dan beragam menyebabkan terlambatnya distribusi bisa menyebabkan bantuan tidak sampai pada saat yang tepat ketika RTM sangat membutuhkannya, misalnya saat terjadi bencana atau kondisi darurat.

Selain itu ketidakpercayaan Terhadap Pemerintah: Jika masyarakat tidak percaya pada pemerintah atau lembaga yang mendistribusikan bantuan, ini bisa menghambat partisipasi dan penerimaan bantuan. Masyarakat mungkin merasa bantuan tersebut tidak akan tepat sasaran atau ada agenda lain di balik distribusinya. Adapun Beberapa RTM mungkin tidak menyadari bahwa mereka berhak menerima bantuan, yang menyebabkan mereka tidak mendaftarkan diri atau tidak aktif menuntut hak mereka.

Berdasarkan perbandingan RTM yang mendapat dan Belum Mendapat Bantuan GSMP di Setiap Kabupaten/ Kota di Provinsi Sumatera Selatan, sebagian besar Kabupaten/Kota menunjukkan perbedaan yang signifikan antara RTM yang telah menerima bantuan dan yang belum.

Grafik 2. Perbandingan antara jumlah RTM yang telah menerima bantuan GSMP dengan yang belum menerima bantuan di berbagai Kabupaten/Kota.



Sumber: Diolah Peneliti dari Dinas Ketahanan Pangan & Peternakan Provinsi Sumatera Selatan, 2024

Berdasarkan grafik tersebut, Secara keseluruhan, grafik ini menyoroti pentingnya analisis lokal dalam program distribusi bantuan untuk mengidentifikasi daerah yang membutuhkan perhatian lebih serta untuk memastikan pemerataan dan efektivitas dalam implementasi program sosial seperti GSMP. Beberapa kabupaten/kota memiliki jumlah RTM yang belum menerima bantuan yang jauh lebih besar dibandingkan dengan yang sudah menerima menunjukkan adanya ketimpangan dalam distribusi bantuan.

1. Kabupaten/Kota dengan Tingkat Bantuan Tinggi: Kabupaten/kota seperti Ogan Ilir dan OKU tampaknya memiliki distribusi bantuan yang lebih merata, dengan proporsi yang signifikan dari RTM yang telah menerima bantuan.
2. Kabupaten/Kota dengan Tingkat Bantuan Rendah: Kabupaten/kota seperti OKI menunjukkan jumlah RTM yang belum menerima bantuan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan yang telah menerima, menunjukkan bahwa masih banyak keluarga yang membutuhkan perhatian dalam program bantuan.

Berdasarkan hal tersebut, data ini dapat digunakan oleh pembuat kebijakan untuk mengevaluasi efektivitas distribusi bantuan GSMP. Daerah dengan ketimpangan besar mungkin memerlukan intervensi lebih lanjut untuk memastikan bahwa bantuan mencapai semua RTM yang membutuhkan. Kabupaten/kota dengan distribusi bantuan yang relatif rendah mungkin menghadapi kendala

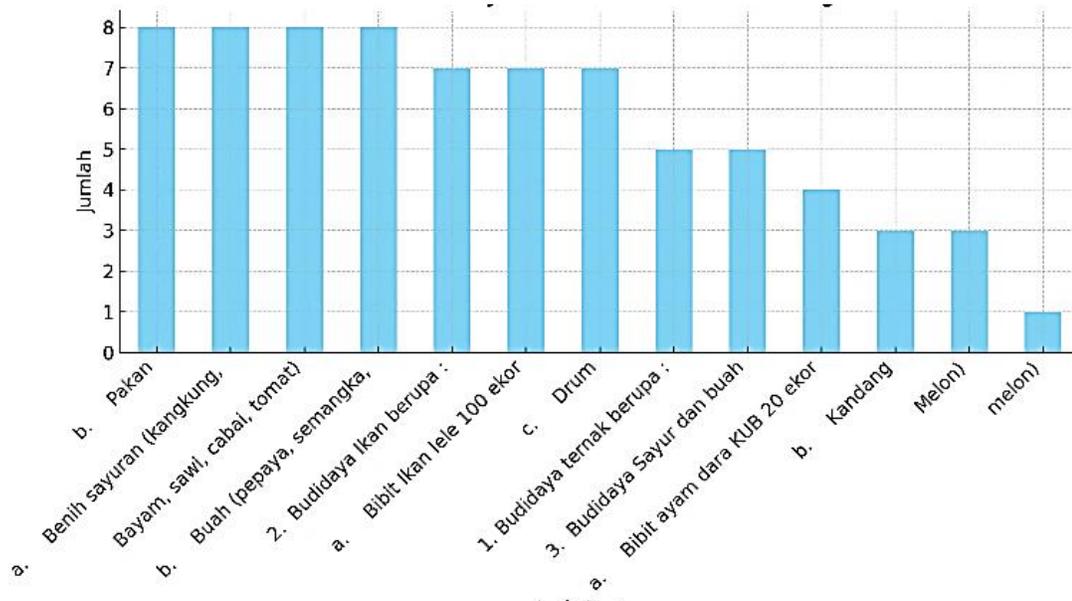
tertentu dalam pelaksanaan program, yang memerlukan investigasi lebih lanjut untuk memahami dan mengatasi hambatanya. Pengawasan yang lebih ketat mungkin diperlukan di kabupaten/kota dengan banyak RTM yang belum menerima bantuan untuk memastikan bahwa program bantuan berjalan sebagaimana mestinya dan semua RTM yang memenuhi syarat dapat menerima bantuan.

c. *Thinking Across*

Thinking Across mengacu pada kolaborasi lintas disiplin dan integrasi berbagai perspektif dalam pengambilan keputusan. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini meningkatkan inovasi dan efektivitas dengan menggabungkan pengetahuan dari berbagai bidang. Dalam *Dynamic Governance*, *Thinking Across* mendorong kerja sama antara berbagai pemangku kepentingan dan disiplin ilmu untuk mencapai solusi yang lebih holistik dan berkelanjutan.

Berdasarkan distribusi jenis Bantuan di Palembang yang merupakan Kota Provinsi Sumatera Selatan menunjukkan distribusi jenis bantuan yang diberikan dalam program Gerakan Sumsel Mandiri Pangan di Palembang.

Grafik 3. Distribusi Jenis Bantuan Gerakan Sumsel Mandiri Pangan di Palembang



Sumber: Diolah Peneliti dari Dinas Ketahanan Pangan & Peternakan Provinsi Sumatera Selatan, 2024

Berdasarkan grafik tersebut, dapat Jenis bantuan yang paling banyak diberikan adalah pakan dan benih sayuran seperti kangkung, bayam, sawi, cabai, dan tomat. Ini menunjukkan fokus yang kuat pada dukungan pertanian kecil untuk

meningkatkan ketahanan pangan. Selain pakan dan benih sayuran, terdapat juga banyak penerima bantuan untuk budidaya ikan dan sayur. Hal ini mungkin mencerminkan upaya untuk mendorong masyarakat melakukan budidaya sendiri guna memenuhi kebutuhan gizi dan sumber pendapatan tambahan. Bantuan berupa bibit ayam dan kandang juga diberikan, meskipun dalam jumlah yang lebih sedikit dibandingkan bantuan pertanian. Ini menandakan perhatian pada diversifikasi sumber protein dan mata pencaharian. Bantuan drum dan buah menunjukkan perhatian pada kebutuhan sarana pendukung serta gizi, meskipun dalam jumlah yang lebih terbatas.

Upaya Pemerintah Daerah untuk meningkatkan ketahanan pangan dan ekonomi masyarakat melalui berbagai jenis bantuan yang berfokus pada pertanian dan peternakan, dengan variasi jenis bantuan untuk memenuhi kebutuhan yang berbeda-beda di masyarakat.

Thinking Across adalah komponen utama dalam Dynamic Governance yang menjadi kunci keberhasilan GSMP. Pendekatan ini memungkinkan kolaborasi lintas multidisiplin dan multisektor untuk menciptakan kebijakan yang komprehensif dan adaptif terhadap perubahan lingkungan dan sosial. Dengan mengedepankan Thinking Across, GSMP dapat menjadi model inovatif untuk program ketahanan pangan di daerah lain.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang disebutkan diatas, maka penelitian ini menemukan bahwa pendekatan *Thinking Across* dalam *Dynamic Governance* sebagai Strategi efektif untuk mewujudkan Gerakan Sumsel Mandiri Pangan (GSMP) dapat merekomendasikan:

1. Meningkatkan Kolaborasi antar Sektor: Dengan mendorong pemikiran lintas sektor, GSMP berhasil mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu, mulai dari pertanian, teknologi, hingga kebijakan publik, untuk menciptakan solusi yang lebih komprehensif terhadap tantangan ketahanan pangan.
 2. Mengoptimalkan Sumber Daya Lokal: *Thinking Across* memungkinkan GSMP untuk memanfaatkan pengetahuan dan praktik lokal yang sudah ada, mengkombinasikannya dengan inovasi baru. Ini termasuk penggunaan teknologi pertanian presisi yang disesuaikan dengan kondisi lokal Sumatera Selatan.
 3. Adaptasi Terhadap Perubahan Iklim: Pendekatan ini juga membantu GSMP dalam merancang strategi yang adaptif terhadap perubahan iklim. Dengan menggabungkan wawasan dari berbagai bidang, GSMP mampu mengembangkan solusi pertanian yang lebih tahan terhadap cuaca ekstrem dan variabilitas iklim.
-

4. Pemberdayaan Masyarakat: *Thinking Across* mendorong pelibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, memastikan bahwa kebijakan yang diimplementasikan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lokal. Hal ini meningkatkan partisipasi masyarakat dan efektivitas program.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Thinking Across* dalam *Dynamic Governance* adalah strategi yang efektif untuk mewujudkan tujuan Gerakan Sumsel Mandiri Pangan (GSMP), melalui peningkatan kolaborasi antar Sektor, mengoptimalkan sumber daya lokal, adaptasi terhadap perubahan iklim serta Pemberdayaan Masyarakat dengan memastikan bahwa kebijakan yang diimplementasikan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lokal. Hal ini meningkatkan partisipasi masyarakat dan efektivitas program. Dengan mengintegrasikan berbagai perspektif dan disiplin ilmu, GSMP dapat mengatasi tantangan ketahanan pangan di Sumatera Selatan secara lebih komprehensif dan berkelanjutan.

REFERENCES

- Aditya, R. B., & Zakiah, A. (2022). Practical Reflection and Benefits of Making a Food Garden at Home During Covid-19 Pandemic. *International Journal of Food Studies*, 11(1), 85–97. <https://doi.org/10.7455/ijfs/11.1.2022.a8>
- Akhmaddhian, S., & Hartiwingsih, H. (2018). The public participation in water conservation to embody food security in Kuningan, Indonesia. *International Journal of Civil Engineering and Technology*, 9(4), 254–264. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85046351509&partnerID=40&md5=268727f08c40a65ffec3dfcc8390189a>
- Alonso, C. (2015). Artistic practices, discursive contexts and environmental humanities in the age of the anthropocene. *Artnodes*, 2015(15), 81–89. <https://doi.org/10.7238/a.v0i15.2579>
- Anthony, S., Iriani, A., & Nofrima, S. (2024). *Dynamic Governance* in the Thinking Ahead Dimension: Perspectives on the Implementation of the South Sumatra Mandiri Food Movement Program. *GOVERNABILITAS (Jurnal Ilmu Pemerintahan Semesta)*, 5(1), 23–36. <https://doi.org/10.47431/governabilitas.v5i1.398>
-

- Basseches, M. (1986). Comments on social cognition in adulthood: A dialectical perspective. *Educational Gerontology*, 12(4), 327–334. <https://doi.org/10.1080/0380127860120407>
- Basuki, N. (2023). Mengoptimalkan Modal Manusia : Strategi Manajemen Sumber Daya Manusia Yang Efektif Untuk. *Jurnal Ilmiah Manajemen*, 4(2), 182–192.
- Birkmann, J., Garschagen, M., & Setiadi, N. (2014). New challenges for adaptive urban governance in highly dynamic environments: Revisiting planning systems and tools for adaptive and strategic planning. *Urban Climate*, 7, 115–133. <https://doi.org/10.1016/j.uclim.2014.01.006>
- Buchtel, E. E., & Norenzayan, A. (2012). *Thinking Across* cultures: Implications for dual processes. In *Two Minds: Dual Processes and Beyond*, 217–238. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199230167.003.0010>
- Djelic, Marie-Laure, K. S.-A. (2021). Institutional dynamics of regulation Marie-Laure Djelic and Kerstin Sahlin-Andersson. *Interactions*, 1–38.
- Entwistle, N. (2005). Learning outcomes and ways of *Thinking Across* contrasting disciplines and settings in higher education. *Curriculum Journal*, 16(1), 67–82. <https://doi.org/10.1080/0958517042000336818>
- Evans, D. (2004). Shifting the balance of power?: UK public health policy and capacity building. *Critical Public Health*, 14(1), 63–75. <https://doi.org/10.1080/09553000310001658789>
- Faircloth, C., & Gürtin, Z. B. (2018). Fertile Connections: *Thinking Across* Assisted Reproductive Technologies and Parenting Culture Studies. *Sociology*, 52(5), 983–1000. <https://doi.org/10.1177/0038038517696219>
- Fang, Z., Jung, W. H., Korczykowski, M., Luo, L., Prehn, K., Xu, S., Detre, J. A., Kable, J. W., Robertson, D. C., & Rao, H. (2017). Post-conventional moral reasoning is associated with increased ventral striatal activity at rest and during task. *Scientific Reports*, 7(1). <https://doi.org/10.1038/s41598-017-07115-w>
- Flood management and nature-can rewilding help? (2016). *Ecos*, 37(1), 32–42. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85029456852&partnerID=40&md5=7b990d952e94449e8696cfee4f1195e8>
- Galaz, V., & Duit, A. (2008). Governance and Complexity--Emerging Issues for Governance Theory. *Governance*, 21(3), 311–335.
-

- Gray, S. A. O., Jones, C. W., Theall, K. P., Glackin, E., & Drury, S. S. (2017). *Thinking Across Generations: Unique Contributions of Maternal Early Life and Prenatal Stress to Infant Physiology*. *Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 56(11), 922-929. <https://doi.org/10.1016/j.jaac.2017.09.001>
- Gulbrandsen, L. H. (2014). *Dynamic Governance* interactions: Evolutionary effects of state responses to non-state certification programs. *Regulation and Governance*, 8(1), 74-92. <https://doi.org/10.1111/rego.12005>
- Idrus, I. A., Suryono, A., Noor, I., & Amin, F. (2023). Education Policy Innovation in *Dynamic Governance* Perspective in North Luwu District Education Programs. *Social Science Journal*, 13. <https://resmilitaris.net/menu-script/index.php/resmilitaris/article/view/2366>
- Irish, M., Addis, D. R., Hodges, J. R., & Piguet, O. (2012). Considering the role of semantic memory in episodic future thinking: Evidence from semantic dementia. *Brain*, 135(7), 2178-2191. <https://doi.org/10.1093/brain/aws119>
- Jackson, L., & Sojot, A. N. (2023). So much more than research: Learning from women leaders in philosophy of education. *Educational Philosophy and Theory*, 55(9), 1006-1015. <https://doi.org/10.1080/00131857.2022.2106851>
- Juchem Neto, J. P., & Delamare, A. F. S. (2021). The level of tolerance of individuals, individual thinking, and the formation of social norms. *Journal of Computational Social Science*, 4(2), 721-759. <https://doi.org/10.1007/s42001-021-00106-y>
- Kencana, N., Putra, R., & Permatasari, Y. (2024). Kebijakan Pemerintah Kota Palembang melalui Sister City: Tantangan dan Hambatan. *Jurnal Pemerintahan dan Politik*, 9(4), 323-330.
- Khairul Fahmi Purba, Muhammad Yazid, Mery Hasmeda, Dessy Adriani, M. F. T. (2021). The Sustainability of Rice Farming Practices in Tidal Swamplands Of South Sumatra Indonesia. *Potravinarstvo Slovak Journal of Food Sciences Potravinarstvo*, 15(November 2020), 9-17.
- Lane, D., & Sorby, S. (2022). Bridging the gap: blending spatial skills instruction into a technology teacher preparation programme. *International Journal of Technology and Design Education*, 32(4), 2195-2215. <https://doi.org/10.1007/s10798-021-09691-5>
-

- MacFall, J., Lelekacs, J. M., LeVasseur, T., Moore, S., & Walker, J. (2015). Toward resilient food systems through increased agricultural diversity and local sourcing in the Carolinas. *Journal of Environmental Studies and Sciences*, 5(4), 608–622. <https://doi.org/10.1007/s13412-015-0321-1>
- MacLachlan, M., & Scherer, M. J. (2018). Systems thinking for assistive technology: a commentary on the GREAT summit. *Disability and Rehabilitation: Assistive Technology*, 13(5), 492–496. <https://doi.org/10.1080/17483107.2018.1472306>
- Markell, D. L., & Glicksman, R. L. (2016). *Dynamic Governance in Theory and Application, Part I*. SSRN *Electronic Journal*, 791. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2734304>
- Nadal, A., & Nazar-Beutelspacher, D. A. (2023). COVID-19: Solidarity initiatives for food security in the Mayan indigenous region of south-southeast Mexico. *Global Food Security*, 37. <https://doi.org/10.1016/j.gfs.2023.100697>
- Naami, M. A., & Maemunah, M. (2024). Efektivitas Program Sibakul Jogja dalam Pemberdayaan Mitra UMKM di Yogyakarta. *Jurnal Pemerintahan dan Politik*, 9(3), 212–219.
- Natsir, N., Halim, R., & Tahili, M. H. (2023). THE EFFECT OF DYNAMIC GOVERNANCE ON PUBLIC SERVICE INNOVATION THROUGH THE RECRUITMENT OF MANAGERS OF PUBLIC ORGANIZATIONS. *Public Policy and Administration*, 22(4), 405–417. <https://doi.org/10.13165/VPA-23-22-4-02>
- Oh, I. (2010). Virtual technology marketing and governance problems: How can firms benefit from dynamic boundaries? *International Journal of Technology Marketing*, 5(2), 111–126. <https://doi.org/10.1504/IJTMKT.2010.035692>
- Palanica, A., Lyons, A., Cooper, M., Lee, A., & Fossat, Y. (2019). A comparison of nature and urban environments on creative *Thinking Across* different levels of reality. *Journal of Environmental Psychology*, 63, 44–51. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2019.04.006>
- Peacock, M., Bissell, P., & Owen, J. (2014). Dependency denied: Health inequalities in the neo-liberal era. *Social Science and Medicine*, 118(C), 173–180. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2014.08.006>
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 *Standar Nasional Pendidikan*. 16 Mei 2005. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 41. Jakarta.
-

- Potter, L. (2018). How can the people's sovereignty be achieved in the oil palm sector? Is the plantation model shifting in favour of smallholders? *Land and Development in Indonesia*, 315-342. <https://doi.org/10.1355/9789814762106-019>
- Pritchard, J., & Baillie, C. (2006). How can engineering education contribute to a sustainable future? *International Journal of Phytoremediation*, 31(5), 555-565. <https://doi.org/10.1080/03043790600797350>
- Raak, R. van. (2017). Transition policies: Connecting System Dynamics, Governance and Instruments in an Application to Dutch Healthcare. In *Young people and contradictions of inclusion*. <https://doi.org/10.2307/j.ctt1t894p0.9>
- Rivki, M., Bachtiar, A. M., Informatika, T., Teknik, F., & Indonesia, U. K. (2017). Ensuring Food Security and Reducing Poverty through Gender on Development: Indonesian Case. *Journal of Business and Economic Studies*, 112.
- Salsabila, L., Ariany, R., & Koeswara, H. (2024). Fostering Community-Led Waste Management Through *Dynamic Governance: A Case Study of Batam City*. *Jurnal Bina Praja*, 16(1), 187-200. <https://doi.org/10.21787/jbp.16.2024.187-200>
- Sands, C., Duran, N., Christoph, L., & Stewart, C. (2018). Phoenix Rising: The Evolution of Holyoke's Collaborative Organizing for Healthy Food Resilience. *Health Promotion Practice*, 19(1_suppl), 63S-69S. <https://doi.org/10.1177/1524839918788849>
- Schoon, M., York, A., Sullivan, A., & Baggio, J. (2017). The emergence of an environmental governance network: the case of the Arizona borderlands. *Regional Environmental Change*, 17(3), 677-689. <https://doi.org/10.1007/s10113-016-1060-x>
- Seminar, A., Sarwoprasodjo, S., & Kinseng, R. (2018). Peasant Understanding of Food Sovereignty: Indonesian Peasants in a Transnational Agrarian Movement. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 22(2), 129. <https://doi.org/10.7454/hubs.asia.1250918>
- Siborutorop, J. (2023). Analysis of Indonesia's National Food Estate Programme from a Food Sovereignty-based Perspective. *Jurnal Politik Indonesia (Indonesian Journal of Politics)*, 9(2), 92-102. <https://doi.org/10.20473/jpi.v9i2.44430>
-

- Smith, M. K., Walsh, C., Holmes, N. G., & Summers, M. M. (2019). Using the Ecology and Evolution-Measuring Achievement and Progression in Science assessment to measure student *Thinking Across* the Four-Dimensional Ecology Education framework. *Ecosphere*, 10(9). <https://doi.org/10.1002/ecs2.2873>
- Thompson, C. (2011). Critical *Thinking Across* the Curriculum: Process over Output. *International Journal of Humanities and Social Science*, 1(9), p4.
- Voß, J.-P. (2007). Designs on governance. In *Development*.
- Wanto, H. S. (2023). Sustainable agricultural policy strategy through increasing food crop productivity in Indonesia. *Bulgarian Journal of Agricultural Science*, 29(2), 223-228. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85160030864&partnerID=40&md5=da23ae19614c2e0d95078ba9a2e4776b>
- Merna T. dan F. F. Al-Thani. 2008. *Corporate Risk Management*. 2nd ed. John Welly and Sons Ltd. England.
- Samsi, N. 2012. Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, dan Kompetensi terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan dengan kepatuhan Etika Auditor sebagai Variabel Pemoderasi. *Tesis*. Program S2 Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.
-